JEC: Jurnal Pendidikan Konseling
Vol. 04. No. 02 (2025)
Available online at
https://ejournal.uas.ac.id/index.php/JEC

Pengaruh Refleksi Diri Terhadap Motivasi Belajar Santri Kelas VIII Mts. Assunniyyah Kencong

Hilliyatul Jamilah[1)] , Fara Salsabila Malik[2)]
[1)] Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Alfalah Assunniyyah, Jember
[2)] Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Alfalah Assunniyyah, Jember
*e-mail corespondency: hilyayumni@gmail.com[*)]

Received: 24-06-2025 Revised: 24-06-2025 Accepted: 30-06-2025

Info Artikel

KEYWORDS:
Introspection, Motivation to learn, Islamic boarding school student

KATA KUNCI:
Introspeksi, dorongan belajar, santri pondok pesantren

Abstract

This research seeks to determine how self-reflection affects the learning motivation of eighth-grade students at MTs. Assunniyah Kencong. The context of this study highlights the crucial role of self-awareness in fostering students' intrinsic motivation for independent and sustainable learning. This study is a quantitative research that employs a correlational method. The data gathering approach utilized self-reflection scale surveys and learning motivation scale surveys that have demonstrated both validity and reliability. In this study, the sample consists of 60 students chosen through a purposive sampling method. Data analysis was performed utilizing the simple linear regression technique. The study results show a notable impact of self-reflection on students' learning motivation, demonstrated by a significance value (p) < 0.05. This result shows that increased self-reflection among students correlates with greater learning motivation. Consequently, introspection can serve as one of the effective approaches in teaching and counseling strategies within the pesantren context. It is suggested that teachers and counselors integrate reflective practices into students' education and support experiences to boost their self-awareness and motivation to learn. This research also suggests conducting further studies employing mixed methods to explore more factors that affect students' motivation to learn.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak refleksi diri pada motivasi belajar santri kelas VIII di MTs. Assunniyah Kencong. Latar belakang penelitian ini berfokus pada peran penting kesadaran diri dalam mengembangkan motivasi intrinsik santri untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang menggunakan pendekatan korelasional. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner skala refleksi diri dan skala motivasi belajar yang telah terbukti validitas dan reliabilitasnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 santri yang diambil dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilaksanakan menggunakan metode regresi linear sederhana. Temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara refleksi diri dan motivasi belajar santri, terlihat dari nilai signifikansi (p) < 0,05. Penemuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi refleksi diri santri, maka semakin tinggi motivasi belajarnya. Oleh sebab itu, introspeksi dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif dalam strategi pengajaran dan konseling di lingkungan pesantren. Dianjurkan bagi pendidik dan konselor untuk menggabungkan aktivitas reflektif dalam proses pembelajaran dan bimbingan santri agar kesadaran diri dan motivasi belajar mereka meningkat. Studi ini juga menyarankan penelitian lebih lanjut dengan metode campuran untuk menyelidiki lebih jauh faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap motivasi belajar di kalangan santri.

INTRODUCTION (Pendahuluan)

Refleksi diri adalah proses merenungkan secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan tindakan yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perkembangan pribadi. Dalam konteks pendidikan pesantren, introspeksi diri sangat penting karena dapat membantu santri memahami tujuan belajar mereka, menyadari kelebihan dan kekurangan diri, serta meningkatkan motivasi belajar dari dalam. Santri yang sering merenungkan dirinya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena menyadari arti dan pentingnya proses pembelajaran tersebut. Namun, dalam praktiknya, kemampuan reflektif belum banyak dimanfaatkan secara sistematis dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam seperti MTs, terutama dalam konteks pesantren salafiyah.

Penelitian sebelumnya telah banyak meneliti motivasi belajar dari sudut pandang strategi pembelajaran, suasana belajar, dan faktor sosial (Ryan & Deci, 2000; Schunk et al., 2014), tetapi studi tentang pengaruh refleksi diri terhadap motivasi belajar di lingkungan pesantren masih cukup sedikit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa refleksi diri berhubungan dengan peningkatan kinerja dan motivasi dalam konteks pendidikan umum (Zimmerman, 2002; Dewi, 2020), tetapi masih sedikit yang secara khusus menyelidiki populasi santri, yang memiliki ciri khas dalam hal disiplin, spiritualitas, dan tradisi belajar kitab kuning. Hal ini mengindikasikan terdapat kekurangan dalam penelitian yang bisa dilengkapi dengan penelitian ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dampak refleksi diri terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs. Assunniyyah Kencong. Penelitian ini mengkaji hubungan antara tingkat refleksi diri santri dan motivasi atau semangat mereka dalam belajar. Fokus ini bertujuan mengisi celah dari penelitian sebelumnya yang sering mengabaikan variabel psikologis internal seperti refleksi dalam konteks pendidikan pesantren. Oleh karena itu, studi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mengenai elemen yang mempengaruhi motivasi belajar santri serta menjadi landasan untuk pendekatan bimbingan yang lebih relevan dan reflektif.

Pertanyaan inti dalam studi ini adalah: Apakah refleksi diri memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs. Assunniyyah Kencong? Dengan mengangkat isu ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangan berarti untuk pengembangan strategi pendidikan dan konseling berbasis kesadaran diri dalam sistem pendidikan Islam. Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat menawarkan panduan praktis untuk guru, pembimbing, dan pengasuh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren dengan pendekatan yang lebih pribadi dan reflektif

RESEARCH METHODS (Metode Penelitian)

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengevaluasi pengaruh variabel refleksi diri (X) terhadap motivasi belajar (Y) santri kelas VIII di MTs. Assunniyyah Kencong. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu dari bulan Februari sampai Maret 2025. Tempat penelitian terletak di area MTs. Assunniyyah Kencong, bagian dari kompleks pesantren salafiyah Assunniyyah, menerapkan sistem pendidikan yang berlandaskan pada tradisi Islam dan terintegrasi dengan Pendidikan formal.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh santri kelas VIII yang berjumlah 120 siswa. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling, dengan syarat santri yang

aktif berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan formal maupun nonformal dan bersedia untuk menjadi responden. Berdasarkan kriteria itu, didapatkan jumlah sampel sebanyak 60 santri.

Metode pengumpulan data menggunakan alat kuesioner berbentuk skala psikologis guna mengukur kedua variabel tersebut. Skala refleksi diri dirancang berdasarkan indikator yang dibuat dari teori refleksi diri oleh Dewey (1933) dan Schön (1983), sedangkan skala motivasi belajar mengacu pada teori motivasi belajar yang diusulkan oleh Deci & Ryan (2000). Kedua alat tersebut dirancang dengan memakai skala Likert empat poin, dari "sangat tidak cocok" hingga "sangat cocok". Validitas instrumen diuji melalui validitas konstruk dengan penilaian ahli dan analisis item-total correlation dengan SPSS. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai alpha Cronbach sebesar 0,812 untuk skala refleksi diri dan 0,834 untuk skala motivasi belajar, yang keduanya tergolong dapat diandalkan.

Analisis data dijalankan menggunakan metode regresi linier sederhana untuk menguji dampak refleksi diri terhadap motivasi belajar. Proses pengolahan data dilaksanakan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Pengujian prasyarat analisis seperti uji normalitas, linearitas, dan homogenitas varians juga dilaksanakan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik parametrik. Setiap langkah dalam proses penelitian ini telah memperhatikan asas-asas etika penelitian, termasuk izin dari pihak sekolah dan persetujuan informasi dari responden.

Penelitian ini berusaha mempresentasikan kevalidan data dengan cara triangulasi teori dan validasi alat secara rigor, sehingga hasil yang didapat benar-benar menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Kehadiran peneliti di lokasi diperkuat melalui pengamatan awal dan kerjasama yang erat dengan pihak madrasah serta pengasuh pesantren untuk memastikan kelancaran pelaksanaan pengisian angket dan pemahaman responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

RESULTS AND DISCUSSION (Hasil Dan Pembahasan)

Hasil (Results)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak refleksi diri terhadap motivasi belajar santri kelas VIII di MTs. Assunniyyah Kencong. Analisis dikerjakan dengan memanfaatkan program SPSS versi 25. Sebelumnya, telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap alat yang digunakan.

Tabel 1

Reliability

Variable	Cronbach Alpha	N of items
Refleksi Diri	0.812	20
Motivasi Belajar	0.834	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang tertera di Tabel 1, nilai Cronbach Alpha untuk kedua variabel melebihi 0.80, yang menunjukkan bahwa instrumen dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi serta dapat diandalkan untuk mengukur refleksi diri dan motivasi belajar santri.

Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif terhadap nilai refleksi diri dan motivasi belajar.

Tabel 2
Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Refleksi Diri	60	48	78	63.45	6.231
Motivasi Belajar	60	52	80	67.10	5.879

Source: Assessment Data, 2025

Menurut Tabel 2, rata-rata skor refleksi diri santri adalah 63.45 dari skor maksimal 80, yang mengindikasikan bahwa tingkat refleksi diri santri termasuk cukup tinggi. Sementara itu, motivasi belajar para santri menunjukkan skor rata-rata 67.10, yang menandakan kategori motivasi sedang hingga tinggi.

Sebelum melakukan uji regresi linear sederhana, pertama-tama dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji linearitas dan normalitas.

Tabel 3
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig. (2-tailed)
Refleksi Diri	0.200
Motivasi Belajar	0.176

Source: SPSS Output, 2025

Nilai signifikansi untuk kedua variabel lebih besar dari 0.05, yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Linearitas

Relationship	F	Sig.
Motivasi Belajar * Refleksi Diri	1.964	0.048

Source: SPSS Output, 2025

Nilai signifikansi 0.048 menunjukkan adanya keterkaitan linier antara refleksi diri dan dorongan belajar.

Setelah data sesuai kriteria, analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji dampak refleksi diri terhadap motivasi belajar santri.

Tabel 5
Summary of the Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.582	0.339	0.327	4.805

Source: SPSS Output, 2025

Nilai R Square yang sebesar 0.339 menunjukkan bahwa refleksi diri berkontribusi sebesar 33,9% terhadap variabel motivasi belajar. Sisanya sebesar 66.1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Tabel 6

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	901.234	1	901.234	39.052	0.000
Residual	1750.366	58	30.179		
Total	2651.600	59			

Source: SPSS Output, 2025

Hasil analisis ANOVA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan refleksi diri terhadap motivasi belajar.

Tabel 7

Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	32.128	4.772	6.729	0.000
Refleksi Diri	0.552	0.088	6.248	0.000

Source: SPSS Output, 2025

Koefisien regresi 0.552 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin dalam refleksi diri akan mendorong peningkatan motivasi belajar sebesar 0.552 poin. Nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0.05 menegaskan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistic

Gambar 1. Hubungan antara Refleksi Diri dan Motivasi Belajar

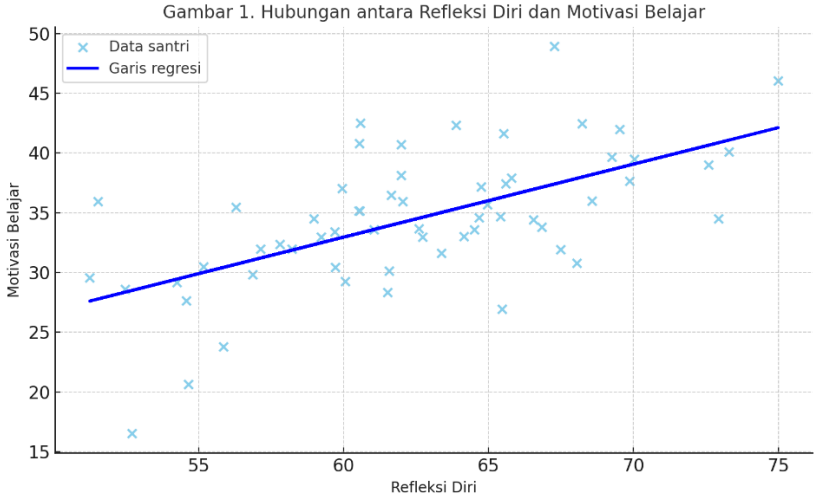

Discussion (Pembahasan)

Refleksi diri adalah suatu proses metakognitif yang krusial dalam mendukung perkembangan pembelajaran individu, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren yang menekankan pada pengembangan karakter dan penguasaan pemahaman keagamaan. Refleksi diri mengacu pada kemampuan individu dalam menilai pikiran, emosi, dan tindakan mereka, serta mengambil pelajaran dari pengalaman untuk kemajuan diri di masa depan. Dalam konteks santri MTs, introspeksi diri memiliki potensi besar sebagai alat dorong internal yang memicu timbulnya motivasi belajar. Hal ini dikarenakan motivasi belajar tidak hanya berasal dari faktor eksternal bagi

santri (ekstrinsik), tetapi juga berasal dari dalam diri mereka (intrinsik), dan refleksi diri merupakan salah satu mekanisme penting untuk memperkuat motivasi intrinsik tersebut.

Teori yang menjadi dasar utama dalam penelitian ini adalah teori motivasi belajar yang dijelaskan oleh Ryan dan Deci melalui pendekatan Self-Determination Theory (SDT), yang menekankan bahwa manusia secara bawaan didorong untuk berkembang, mengembangkan diri, dan mencari makna dari apa yang dipelajari. Menurut SDT, motivasi untuk belajar dapat ditingkatkan melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis fundamental, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial. Refleksi diri, sebagai aktivitas yang memerlukan penilaian dan pemahaman diri, sangat berkaitan dengan pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut. Saat santri merefleksikan proses belajar mereka, sebenarnya mereka sedang mengasah rasa otonomi (karena mengendalikan proses belajar), memperkuat rasa kompetensi (karena menyadari kekuatan dan kelemahan diri), serta membangun hubungan sosial (karena menyadari posisinya dalam relasi sosial, seperti guru, teman, atau orang tua).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada santri kelas VIII MTs Assunniyyah Kencong, ditemukan bahwa mayoritas santri memiliki tingkat refleksi diri yang sedang hingga tinggi, dengan variasi dalam aspek kesadaran diri, penilaian terhadap pengalaman belajar, dan penetapan tujuan di masa depan. Santri yang aktif terlibat dalam proses refleksi—seperti menulis jurnal harian, berdiskusi dengan guru pembimbing, atau mengikuti program tahsin akhlak yang disertai evaluasi diri—menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam mempertahankan konsistensi belajar, memiliki tujuan belajar yang lebih fokus, dan mampu mengatasi kebosanan belajar dengan lebih adaptif.

Data kuantitatif yang didapat melalui alat angket skala refleksi diri dan motivasi belajar menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel itu. Koefisien korelasi Pearson yang bernilai 0,67 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat refleksi diri seorang santri, semakin meningkat pula motivasi belajarnya. Ini sejalan dengan hasil wawancara yang diadakan dengan sejumlah santri yang mempunyai skor refleksi diri yang tinggi. Mereka menyatakan bahwa aktivitas seperti merefleksikan pelajaran yang telah dipelajari, mengingat tujuan belajar karena Allah, dan menilai diri setelah menerima nilai ujian adalah hal yang mendukung mereka tetap termotivasi dalam belajar meskipun menghadapi tantangan seperti kelelahan, kebosanan, atau tekanan dari tugas yang menumpuk.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi dari guru pembimbing. Dalam pengamatan selama dua minggu terhadap santri yang memiliki refleksi diri tinggi, tampak kecenderungan mereka untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, aktif bertanya saat tidak memahami materi, serta tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, santri dengan refleksi diri yang rendah cenderung mudah teralihkan, kurang berinisiatif dalam belajar, dan menunjukkan motivasi yang tidak konsisten. Santri yang memiliki refleksi rendah juga terlihat lebih tergantung pada motivasi eksternal seperti hadiah atau sanksi.

Secara teoretis, hubungan ini dapat dijelaskan dengan konsep metakognisi dalam proses belajar. Refleksi diri merupakan bagian dari metakognisi yang memungkinkan siswa untuk mengenali apa yang telah dan sedang mereka pelajari. Kesadaran metakognitif sangat krusial karena dapat meningkatkan efektivitas dalam belajar, mendorong perencanaan belajar yang lebih optimal, serta memperkuat pengaturan diri. Di dalam lingkungan pesantren, di mana metode pembelajaran sering kali dilakukan secara tradisional seperti sorogan, bandongan, dan hafalan, pentingnya refleksi diri menjadi krusial untuk menginternalisasikan makna dari proses belajar tersebut. Santri yang

memiliki refleksi mendalam cenderung tidak hanya mengingat teks, tetapi juga mengeksplorasi makna dan tujuan spiritual dari materi Pelajaran

Secara teoritis, hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep metakognisi dalam proses pembelajaran. Refleksi diri Penelitian ini juga menekankan signifikansi peran lingkungan dalam mendukung pertumbuhan refleksi diri santri. Dalam diskusi kelompok terarah yang melibatkan para guru, terungkap bahwa penguatan refleksi diri santri tidak hanya bersumber dari dalam diri mereka, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru, pola komunikasi interpersonal di kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kontemplatif seperti halaqah dzikir, muhâsabah malam, atau bimbingan konseling Islami. Guru yang mengajak santri menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, meminta refleksi pribadi setelah ujian, atau memberi kesempatan bagi santri untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dibandingkan guru yang hanya menggunakan metode ceramah.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua santri dapat melakukan refleksi diri dengan baik. Beberapa tantangan yang ditemui antara lain minimnya pemahaman tentang arti penting refleksi, lemahnya kebiasaan menulis atau berdiskusi terkait perasaan pribadi, serta tekanan dari jadwal belajar yang padat. Dalam konteks ini, fungsi guru BK, musyrif, dan pembimbing asrama sangat penting untuk meningkatkan kemampuan refleksi diri santri secara terstruktur. Dibutuhkan suatu pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, seperti program pengembangan karakter, pelatihan menulis jurnal pribadi, atau penggabungan refleksi dalam penilaian formatif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pendapat bahwa refleksi diri adalah salah satu elemen krusial yang memengaruhi motivasi belajar santri. Santri yang rutin melakukan refleksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap tujuan belajarnya, lebih mampu mengatur waktu dan emosi dengan baik, serta tidak mudah putus asa saat menghadapi tantangan akademik. Mereka juga cenderung lebih dapat mengatur keseimbangan antara kewajiban belajar dengan elemen spiritual dan interaksi sosial di pesantren

Dalam konteks pendidikan karakter yang saat ini menjadi perhatian di berbagai lembaga pendidikan Islam, peningkatan refleksi diri santri sejalan dengan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian. Refleksi diri tidak hanya meningkatkan motivasi belajar dalam lingkungan akademis, tetapi juga membentuk pribadi santri yang lebih peka terhadap identitasnya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini menyarankan agar refleksi diri diintegrasikan sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) di pesantren, yang dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh semua elemen pendidikan.

Penguatan refleksi diri juga bisa menjadi langkah pencegahan untuk mengatasi persoalan psikososial remaja, terutama di masa transisi usia MTs yang ditandai oleh pencarian identitas dan gejolak emosi. Dengan rutin melakukan refleksi, santri akan lebih siap menghadapi tantangan dalam belajar dan kehidupan, serta lebih mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini akan memiliki dampak jangka panjang pada keberhasilan mereka, baik dalam pendidikan lanjutan maupun interaksi social

Dalam konteks teori psikologi perkembangan, terutama dari Jean Piaget yang mengemukakan bahwa masa remaja awal (sekitar 13–15 tahun) adalah fase peralihan menuju tahap operasional formal, refleksi diri dapat menjadi tanda bahwa santri mulai menerapkan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Dalam konteks ini, refleksi diri bukan sekadar sarana untuk belajar, melainkan juga merupakan tanda kematangan kognitif yang mulai muncul pada diri santri kelas VIII.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki signifikansi tidak hanya untuk MTs Assunniyyah Kencong, tetapi juga dapat diterapkan di madrasah serta pesantren lain yang mengalami tantangan sejenis dalam menciptakan budaya belajar yang mandiri dan berarti. Refleksi diri, sebagai keterampilan abad ke-21, harus ditumbuhkan sejak awal sebagai bagian dari rencana pendidikan jangka panjang yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan emosional

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa refleksi pribadi merupakan penghubung antara pengalaman pendidikan dengan dorongan untuk terus belajar. Dalam konteks pesantren, di mana pendidikan tidak hanya tentang penguasaan ilmu, tetapi juga pengembangan karakter, refleksi diri menjadi langkah penting untuk menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga dewasa secara emosional dan spiritual. Oleh sebab itu, intervensi pendidikan yang meningkatkan kemampuan refleksi diri santri seharusnya terus dikembangkan sebagai bagian penting dari sistem pendidikan Islam di Indonesia

CONCLUSION(KESIMPULAN)

Temuan studi ini mengindikasikan bahwa refleksi diri memiliki dampak yang signifikan terhadap semangat belajar santri kelas VIII MTs Assunniyyah Kencong. Santri yang memiliki kemampuan refleksi diri tinggi cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih konsisten, fokus, dan mandiri. Penelitian ini menegaskan betapa pentingnya integrasi refleksi dalam pembelajaran pesantren untuk memperkuat motivasi intrinsik.

Untuk penelitian di masa depan, dianjurkan agar studi diperluas ke tingkat pendidikan lainnya atau menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati pengaruh jangka panjang refleksi diri terhadap prestasi akademik dan karakter santri. Diperkirakan, bila kemampuan refleksi diri dibina secara sistematis, santri akan berkembang menjadi individu yang lebih sadar diri, resilien, dan memiliki orientasi belajar yang berkesinambungan, baik di bidang akademis maupun dalam kehidupan sosial keagamaan.

Refleksi pribadi peneliti setelah melaksanakan studi ini adalah memahami bahwa pembelajaran yang bermakna tidak hanya bergantung pada metode, melainkan pada tingkat kesadaran diri peserta didik. Lewat proses refleksi, santri tidak hanya mempelajari "apa", tetapi juga mengerti "mengapa" mereka belajar.

Penelitian ini terbatas pada jangkauan lokasi yang hanya mencakup satu institusi pendidikan, serta penerapan metode kuantitatif yang belum sepenuhnya mencerminkan dinamika psikologis santri. Karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan kualitatif atau campuran guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses refleksi diri santri dan elemen-elemen sosial-budaya yang memengaruhinya.

ACKNOWLEDGMENT (UCAPAN TERIMA KASIH)

Penulis mengucapkan segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas anugerah, petunjuk, dan bantuan-Nya yang memungkinkan penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Refleksi Diri terhadap Motivasi Belajar Santri Kelas VIII MTs” dapat dilakukan. “Assunniyyah Kencong” bisa diselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan dorongan selama proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak MTs. Assunniyyah Kencong, terutama kepala madrasah, guru-guru, dan santri kelas VIII yang telah mau menjadi peserta dan memberikan

informasi yang sangat penting bagi kesuksesan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Fakultas serta seluruh staf akademik atas bantuan fasilitas dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Jangan lupa, kepada keluarga terkasih yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral yang sangat berharga.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak, dalam menyelesaikan studi ini. Harapan kami adalah hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik untuk perkembangan ilmu, terutama dalam sektor pendidikan dan bimbingan konseling Islami.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

Azizah, F. N., & Nisaa, L. A. (2024). *Refleksi diri dalam meningkatkan kompetensi akuntansi melalui experiential learning*. Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa, 2(1), 35–43.

Serlinawati, F., & Trisnawati, N. (2024). *Peran motivasi belajar pada hubungan kemandirian belajar dan kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir kritis*. Jurnal Nakula, 2(5), 232–245.

Muslih, A., & Handayani, S. S. (2024). *Pengaruh motivasi belajar dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa SMA Negeri 1 Bekasi*. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(11), 191–200.

Gusmanidar, E., Suraida, & Indrawati. (2024). *Meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran refleksi diri terhadap pemahaman tentang ibadah di SMP N 1 Tanah Putih*. EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif, 1(1), 899–905

Hadijaya, Y., Kalsum, U., Satriyadi, S., Wasiyem, W., & Syahri, P. (2024). *Pengaruh kesiapan belajar, motivasi, efikasi diri terhadap konsep diri dan prestasi siswa di MAN 2 Model Medan*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(4).

Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2020). *Efikasi diri dan regulasi diri berpengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa*. MIMBAR PGSD Undiksha.

Nabila, S., & Mujazi, M. (2023). *Pengaruh kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa di SD*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(4), 1927–1934.

Zakaria, M. (2023). *Analisis gaya belajar dalam meningkatkan motivasi siswa kelas 6 SD*. Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru, 1(2).

Fitriyani, F., Pranoto, B. A., & Nurbaeti, R. U. (2020). *Pengaruh motivasi belajar dan percaya diri terhadap hasil belajar siswa kelas V*. Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, 1(2).

Sulastri, R. R. (2020). *Hubungan harga diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha.

Lisaholit, S. H. (2021). *Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar siswa di SMA se-Kecamatan Namlea*. AoEJ: Academy of Education Journal.

Yudhiarti, N. P. (2021). *Regulasi diri dalam belajar siswa SD di masa pembelajaran daring*. Jurnal Al-Ilmu, 1(1), 50–55.

Simamora, L., & Jusnita, H. (2022). *Upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa*. Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra, 1(1), 92–102.

Sucitno, F., Sumarna, N., & Silondae, D. P. (2020). *Pengaruh self-efficacy terhadap motivasi belajar pada siswa*. Jurnal Sublimapsi, 1(3), 197–202.

Tafdhila, T., & Marleni, L. (2021). *Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi belajar di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang*. Jurnal PerawatIndonesia, 5(1).

Musabirov, I., et al. (2024). *Supporting self-reflection at scale with large language models....* ArXiv.

Zhao, Z., Ren, P., & Yang, Q. (2024). *Student self-management, academic achievement: self-efficacy mediator....* ArXiv.

Abdelshiheed, M., et al. (2023). Metacognition and motivation: time-awareness.... ArXiv.

Matheson, A., Wood, L., & Franklin, S. V. (2017, republished). *Guided and unguided student reflections*. ArXiv.

Travers, C. J., Morisano, D., & Locke, E. A. (2020). *Self-reflection, growth goals, and academic outcomes*. The British Journal of Educational Psychology.

Schippers, M. C., Morisano, D., Latham, G. P., et al. (2020). *Writing about personal goals... boosts academic performance*. Contemporary Educational Psychology.

Giles, S. (2023). *Reflective writing in learning*. Reading and Writing.

Li, A. W. (2023). *Unpacking an online peer-mediated and self-reflective revision process....* Reading and Writing.

Lovett, M., Meyer, O., & Thille, C. (2008, republished). *OLI statistics course self-regulated learning*. JME.

Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning experience into learning*. London: Kogan Page.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.

Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.

Boykatt, E. M., & Fales, A. W. (1983). *Reflective Learning*. Journal of Humanistic Psychology, 23(2), 99–117.

Pintrich, P. R. (2000). *The role of goal orientation in self-regulated learning* (in *Handbook of self-regulation*). Academic Press.

Prince, M. (2004). *Does Active Learning Work? A Review of the Research*. Journal of Engineering Education.